

Edukasi Keuangan dan Literasi Keuangan Mahasiswa Generasi Z: Tinjauan Naratif tentang Adaptasi Fintech, Perencanaan Masa Depan, dan Mitigasi Risiko Keuangan Digital

Balqis Permata sari

¹ Universitas Bakrie

*Corresponding Author email: permatabalqis90@gmail.com

Abstrak

Generasi Z yang mendominasi populasi mahasiswa saat ini tumbuh di tengah pesatnya transformasi ekosistem keuangan digital, sehingga literasi keuangan menjadi kompetensi yang semakin penting. Artikel ini bertujuan mensintesis dan mengkritisi berbagai temuan penelitian mengenai peran edukasi keuangan dalam membentuk literasi keuangan mahasiswa Generasi Z, khususnya terkait adaptasi terhadap teknologi finansial (financial technology), perencanaan keuangan masa depan, dan mitigasi risiko keuangan digital seperti pinjaman online ilegal serta investasi bodong. Penelitian menggunakan pendekatan Narrative Literature Review dengan menelaah publikasi nasional dan internasional periode 2020–2026 yang didukung oleh data sekunder dari Otoritas Jasa Keuangan, Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). Sintesis literatur menunjukkan bahwa edukasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan mahasiswa, meskipun efektivitasnya dipengaruhi oleh faktor kontekstual seperti literasi keuangan digital, kontrol diri, dan karakteristik penggunaan teknologi. Kajian ini juga mengidentifikasi masih adanya kesenjangan antara tingkat inklusi dan literasi keuangan di Indonesia serta terbatasnya penelitian yang mengintegrasikan adaptasi fintech, perencanaan keuangan, dan mitigasi risiko digital dalam satu kerangka konseptual. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan pendidikan keuangan yang kontekstual, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perkembangan ekosistem keuangan digital.

Kata Kunci : *Edukasi Keuangan, Literasi Keuangan, Generasi Z, Teknologi Finansial, Mahasiswa*

PENDAHULUAN

Transformasi sistem keuangan digital telah mengubah cara masyarakat mengakses, mengelola, dan memanfaatkan layanan keuangan. Berbagai inovasi seperti dompet digital, mobile banking, layanan buy now pay later (paylater), serta investasi berbasis aplikasi semakin menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi Generasi Z yang tumbuh sebagai digital native. Kemudahan tersebut menghadirkan peluang untuk

meningkatkan inklusi keuangan, tetapi juga memperbesar risiko perilaku keuangan yang kurang bijaksana apabila tidak didukung oleh literasi keuangan yang memadai. Di Indonesia, Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan mencapai 65,43%, sedangkan indeks inklusi keuangan telah mencapai 75,02%, sehingga masih terdapat kesenjangan antara akses terhadap layanan keuangan dan kemampuan masyarakat dalam memahami serta mengelola produk keuangan secara tepat (OJK & BPS, 2024). Kondisi tersebut semakin mengkhawatirkan dengan meningkatnya kasus pinjaman online ilegal, investasi bodong, dan berbagai bentuk penipuan keuangan digital yang banyak menasar kelompok usia muda.

Dalam konteks tersebut, edukasi keuangan dipandang sebagai salah satu strategi penting untuk meningkatkan literasi keuangan sekaligus membentuk perilaku keuangan yang sehat. OECD/INFE mendefinisikan literasi keuangan sebagai kombinasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang memungkinkan individu mengambil keputusan keuangan secara efektif demi mencapai kesejahteraan finansial (OECD, 2022). Seiring berkembangnya teknologi finansial (*financial technology*), konsep tersebut tidak lagi terbatas pada pemahaman mengenai tabungan, investasi, atau pengelolaan anggaran, tetapi juga mencakup kemampuan menggunakan layanan keuangan digital secara aman, kritis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, edukasi keuangan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai proses pembentukan kompetensi finansial yang relevan dengan karakteristik Generasi Z.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa edukasi keuangan berkontribusi terhadap peningkatan literasi keuangan, perilaku menabung, pengambilan keputusan investasi, maupun pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Namun, sebagian besar penelitian masih mengkaji aspek-aspek tersebut secara terpisah, misalnya hanya berfokus pada perilaku konsumtif, penggunaan fintech, atau keputusan investasi. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan edukasi keuangan, adaptasi teknologi finansial, perencanaan keuangan jangka panjang, dan mitigasi risiko keuangan digital dalam satu kerangka konseptual masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian di Indonesia juga menggunakan instrumen yang dikembangkan secara mandiri sehingga hasilnya sulit dibandingkan dengan indikator internasional seperti OECD/INFE maupun PISA. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya kebutuhan akan sintesis literatur yang mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan penelitian sekaligus memetakan posisi Indonesia dalam konteks global.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan mensintesis dan mengkritisi berbagai temuan penelitian mengenai peran edukasi keuangan dalam membentuk literasi keuangan mahasiswa Generasi Z, khususnya yang berkaitan dengan adaptasi teknologi finansial, perencanaan keuangan masa depan, dan mitigasi risiko keuangan digital. Selain itu, artikel ini juga mengkaji relevansi kebijakan literasi keuangan di Indonesia dengan perkembangan standar internasional untuk mengidentifikasi implikasi yang dapat mendukung penguatan pendidikan keuangan di lingkungan perguruan tinggi.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menelaah aspek literasi keuangan secara parsial, artikel ini menawarkan sintesis konseptual yang mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu adaptasi financial technology (fintech), perencanaan keuangan masa depan, dan mitigasi risiko keuangan digital dalam perspektif edukasi keuangan. Melalui pendekatan Narrative Literature Review, kajian ini tidak hanya merangkum temuan-temuan penelitian sebelumnya, tetapi juga mengidentifikasi pola, kesenjangan penelitian (research gaps), serta implikasi teoritis dan praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan keuangan, penyusunan program literasi keuangan di perguruan tinggi, dan arah penelitian selanjutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Narrative Literature Review (NLR) untuk mensintesis dan mengkritisi literatur mengenai edukasi keuangan dan literasi keuangan mahasiswa Generasi Z. Literatur diperoleh dari jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional bereputasi, serta laporan resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), dan Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). Sumber yang digunakan diprioritaskan pada publikasi tahun 2020–2026 yang membahas edukasi keuangan, literasi keuangan, financial technology (fintech), perilaku keuangan, dan Generasi Z. Data dianalisis melalui sintesis naratif dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema utama, yaitu edukasi keuangan, adaptasi fintech, perencanaan keuangan masa depan, dan mitigasi risiko keuangan digital, kemudian diinterpretasikan secara kritis untuk mengidentifikasi pola, kesenjangan penelitian (research gaps), serta implikasi teoritis dan praktis. Sebagai kajian naratif, penelitian ini bertujuan menyajikan sintesis konseptual tanpa menarik kesimpulan kausal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sintesis literatur menunjukkan bahwa edukasi keuangan merupakan salah satu faktor fundamental dalam membentuk literasi keuangan mahasiswa Generasi Z. Berbagai penelitian secara konsisten melaporkan bahwa mahasiswa yang memperoleh edukasi keuangan, baik melalui pendidikan formal, pelatihan, maupun pengalaman belajar mandiri, cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pengelolaan keuangan pribadi, penganggaran, tabungan, investasi, serta pengambilan keputusan finansial yang rasional. Edukasi keuangan tidak hanya meningkatkan pengetahuan mengenai konsep-konsep dasar keuangan, tetapi juga mendorong kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi manfaat, risiko, dan konsekuensi dari setiap keputusan finansial yang diambil.

Meskipun demikian, sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara edukasi keuangan dan literasi keuangan tidak bersifat linear maupun otomatis. Beberapa studi mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan finansial belum tentu diikuti oleh perubahan perilaku keuangan apabila tidak didukung oleh faktor-faktor psikologis, seperti kontrol diri, sikap terhadap uang, maupun kebiasaan konsumsi.

Mahasiswa yang memiliki tingkat literasi keuangan tinggi masih dapat menunjukkan perilaku konsumtif apabila berada dalam lingkungan sosial yang mendorong gaya hidup berlebihan atau ketika kemampuan mengendalikan diri relatif rendah. Dengan demikian, efektivitas edukasi keuangan tidak hanya bergantung pada transfer informasi, tetapi juga pada proses internalisasi nilai dan pembentukan kebiasaan keuangan yang sehat.

Karakteristik Generasi Z semakin memperkuat pentingnya pendekatan edukasi keuangan yang bersifat kontekstual. Sebagai generasi yang tumbuh bersama internet dan teknologi digital, mahasiswa Generasi Z memiliki akses yang sangat luas terhadap berbagai informasi keuangan. Namun, kemudahan memperoleh informasi tidak selalu diikuti oleh kemampuan mengevaluasi kredibilitas maupun relevansi informasi tersebut. Kondisi ini menyebabkan mahasiswa sering menghadapi kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dan kemampuan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (*knowledge-action gap*). Oleh karena itu, literasi keuangan pada Generasi Z perlu dipahami sebagai kombinasi antara pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan yang saling memengaruhi dalam proses pengambilan keputusan finansial.

Secara kritis, literatur juga menunjukkan bahwa keberhasilan program edukasi keuangan tidak dapat diukur hanya dari peningkatan skor literasi keuangan, tetapi juga dari perubahan perilaku finansial yang berkelanjutan. Program yang hanya berorientasi pada penyampaian materi konseptual cenderung menghasilkan peningkatan pemahaman dalam jangka pendek, namun belum tentu mampu membentuk perilaku pengelolaan keuangan yang konsisten. Oleh karena itu, berbagai kajian merekomendasikan agar edukasi keuangan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku melalui pendekatan pembelajaran yang lebih aplikatif, seperti simulasi pengelolaan anggaran, penyusunan rencana keuangan pribadi, maupun analisis kasus keuangan yang dekat dengan kehidupan mahasiswa. Pendekatan tersebut dinilai lebih relevan untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan finansial dan praktik pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab.

Perkembangan teknologi keuangan (*financial technology* atau *fintech*) telah mengubah cara mahasiswa Generasi Z mengakses dan menggunakan layanan keuangan. Berbagai aplikasi dompet digital, *mobile banking*, pembayaran elektronik, hingga layanan *buy now pay later* (BNPL) memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi secara cepat dan praktis. Sintesis literatur menunjukkan bahwa adaptasi terhadap teknologi keuangan dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan literasi keuangan apabila didukung oleh pemahaman yang memadai mengenai fungsi, manfaat, serta risiko setiap produk keuangan digital. Dalam konteks ini, *fintech* tidak hanya berperan sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa memonitor pengeluaran, menyusun anggaran, dan mengevaluasi kondisi keuangan secara lebih sistematis.

Namun demikian, berbagai penelitian juga memperlihatkan bahwa kemudahan yang ditawarkan teknologi keuangan memiliki konsekuensi yang bersifat paradoksal. Di satu sisi, *fintech* mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan, tetapi di sisi lain dapat mendorong perilaku konsumtif apabila digunakan tanpa didukung literasi

keuangan yang memadai. Kemudahan pembayaran digital mengurangi hambatan psikologis dalam melakukan transaksi sehingga mahasiswa cenderung kurang mempertimbangkan pengeluaran yang dilakukan. Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh promosi digital, potongan harga, *cashback*, serta pengaruh media sosial yang mendorong perilaku konsumsi impulsif.

Literatur juga menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan digital meningkatkan kerentanan mahasiswa terhadap penggunaan layanan keuangan secara tidak bijaksana, terutama pada fasilitas *paylater* dan pinjaman daring. Banyak mahasiswa memahami cara menggunakan aplikasi keuangan, tetapi belum sepenuhnya memahami mekanisme bunga, biaya administrasi, maupun risiko keterlambatan pembayaran. Akibatnya, teknologi yang pada awalnya dirancang untuk meningkatkan kemudahan transaksi justru berpotensi memperburuk kondisi keuangan pengguna apabila tidak disertai kemampuan mengevaluasi konsekuensi finansial dari setiap keputusan.

Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan literasi keuangan pada era digital tidak cukup berfokus pada penguasaan teknologi semata. Edukasi keuangan perlu mengintegrasikan literasi digital agar mahasiswa mampu menggunakan teknologi keuangan secara kritis, memahami aspek keamanan transaksi, mengevaluasi risiko penggunaan layanan digital, serta mengembangkan kemampuan mengambil keputusan finansial berdasarkan analisis biaya dan manfaat. Dengan demikian, adaptasi *fintech* tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis penggunaan aplikasi, tetapi juga memperkuat kualitas pengambilan keputusan keuangan di era digital.

Sintesis literatur menunjukkan bahwa salah satu tujuan utama edukasi keuangan adalah membangun kemampuan mahasiswa dalam merencanakan kondisi keuangan jangka panjang. Perencanaan keuangan tidak lagi dipahami sekadar sebagai aktivitas menabung, tetapi mencakup kemampuan menetapkan tujuan finansial, mengelola arus kas, membangun dana darurat, serta mempersiapkan investasi untuk masa depan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat literasi keuangan lebih baik cenderung menunjukkan orientasi yang lebih kuat terhadap perencanaan keuangan dibandingkan mahasiswa dengan tingkat literasi yang rendah.

Meskipun demikian, berbagai kajian juga mengidentifikasi adanya kesenjangan antara pengetahuan mengenai perencanaan keuangan dengan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak mahasiswa telah memahami pentingnya investasi, tabungan, maupun dana darurat, tetapi belum mampu menerapkan kebiasaan tersebut secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan edukasi keuangan tidak hanya ditentukan oleh peningkatan pengetahuan, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan mengendalikan diri, menetapkan prioritas, dan mempertahankan komitmen terhadap tujuan finansial jangka panjang. Oleh karena itu, kontrol diri dan disiplin finansial dipandang sebagai faktor penting yang menjembatani hubungan antara literasi keuangan dan perilaku perencanaan keuangan.

Literatur juga menunjukkan bahwa perkembangan platform investasi digital telah membuka peluang yang lebih luas bagi mahasiswa untuk mulai berinvestasi sejak usia

muda. Kemudahan akses terhadap berbagai instrumen investasi memberikan kesempatan bagi Generasi Z untuk membangun aset secara bertahap. Namun, kemudahan tersebut juga meningkatkan risiko munculnya keputusan investasi yang didasarkan pada tren media sosial atau informasi yang belum terverifikasi. Oleh karena itu, edukasi keuangan perlu membekali mahasiswa dengan kemampuan mengevaluasi risiko, memahami karakteristik instrumen investasi, serta menyusun strategi investasi yang sesuai dengan tujuan dan profil risiko masing-masing individu.

Secara kritis, berbagai penelitian menegaskan bahwa penguatan kemampuan perencanaan keuangan memerlukan pendekatan edukasi yang lebih komprehensif daripada sekadar penyampaian konsep investasi. Program edukasi keuangan perlu mengintegrasikan pelatihan penyusunan tujuan keuangan (*financial goal setting*), simulasi pengelolaan anggaran, evaluasi risiko investasi, dan pengembangan kebiasaan menabung secara berkelanjutan. Pendekatan tersebut diharapkan mampu mengurangi kesenjangan antara pengetahuan dan praktik keuangan sehingga mahasiswa tidak hanya memahami pentingnya perencanaan masa depan, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan nyata.

Sintesis literatur menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam memitigasi berbagai risiko keuangan digital yang semakin banyak dihadapi mahasiswa Generasi Z, seperti pinjaman online ilegal, layanan *buy now pay later* (BNPL), investasi bodong, hingga penipuan keuangan berbasis digital. Kemudahan akses terhadap layanan keuangan digital tidak selalu diikuti oleh kemampuan mengevaluasi legalitas, risiko, maupun konsekuensi finansial dari setiap keputusan, sehingga mahasiswa dengan literasi keuangan rendah cenderung lebih rentan terhadap perilaku konsumtif, penggunaan kredit yang tidak terkendali, dan berbagai bentuk *online financial scams*. Berbagai penelitian menegaskan bahwa literasi keuangan digital perlu dipahami sebagai integrasi antara pengetahuan finansial, keterampilan digital, dan kemampuan berpikir kritis dalam memverifikasi informasi keuangan (Morgan et al., 2019; Lyons & Kass-Hanna, 2021). Oleh karena itu, penguatan literasi keuangan di perguruan tinggi tidak hanya berfokus pada pengelolaan keuangan pribadi, tetapi juga pada peningkatan kesadaran terhadap keamanan transaksi digital, evaluasi risiko, dan perlindungan konsumen agar mahasiswa mampu mengambil keputusan finansial yang lebih bijaksana di tengah pesatnya perkembangan teknologi keuangan.

Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa edukasi keuangan berkontribusi positif terhadap peningkatan literasi keuangan mahasiswa Generasi Z, namun efektivitasnya dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan perkembangan teknologi digital. Hal ini mengindikasikan bahwa program edukasi keuangan perlu dirancang secara lebih komprehensif dengan mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, perilaku, serta literasi digital melalui pendekatan *experiential learning*, seperti simulasi pengelolaan keuangan, analisis kasus, dan pemanfaatan aplikasi keuangan digital. Di sisi lain, sintesis literatur juga mengungkap adanya kesenjangan penelitian, karena sebagian besar studi masih menggunakan desain *cross-sectional* dan berfokus pada hubungan antarvariabel, sehingga belum mampu menjelaskan perubahan perilaku keuangan dalam

jangka panjang. Oleh sebab itu, penelitian mendatang disarankan menggunakan desain longitudinal atau eksperimen serta mengkaji integrasi literasi keuangan dengan literasi digital, keamanan siber, dan pengaruh media sosial terhadap pengambilan keputusan finansial mahasiswa (Xiao & Porto, 2017; Lyons & Kass-Hanna, 2021; Morgan et al., 2019).

KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa edukasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan literasi keuangan mahasiswa Generasi Z, khususnya dalam mendukung adaptasi terhadap teknologi finansial, perencanaan keuangan masa depan, serta mitigasi risiko keuangan digital. Namun, efektivitas edukasi keuangan tidak bersifat linear karena dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kontrol diri, gaya hidup, dan tekanan sosial di era digital. Meskipun capaian literasi keuangan Indonesia terus mengalami peningkatan, kesenjangan antara literasi dan inklusi keuangan menunjukkan bahwa perluasan akses terhadap layanan keuangan belum sepenuhnya diimbangi oleh pemahaman yang memadai dalam mengelola dan memanfaatkan produk keuangan secara bijaksana. Oleh karena itu, penguatan literasi keuangan perlu dilakukan melalui integrasi pendidikan keuangan pada seluruh program studi di perguruan tinggi, pengembangan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), penguatan kolaborasi antara perguruan tinggi, regulator, dan industri jasa keuangan, serta penyediaan layanan edukasi dan konsultasi keuangan bagi mahasiswa. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan desain longitudinal maupun eksperimental dengan instrumen yang lebih terstandar agar mampu memberikan bukti empiris yang lebih kuat mengenai efektivitas berbagai model edukasi keuangan dalam membentuk perilaku keuangan mahasiswa di era digital.

REFERENSI

- Abdallah, W., Tfaily, F., & Harraf, A. (2025). The impact of digital financial literacy on financial behavior: customers' perspective. *Competitiveness Review: An International Business Journal*, 35(2), 347–370. <https://doi.org/10.1108/CR-11-2023-0297>
- Alysa, A., Muthia, F., & Andriana, I. (2024). Pengaruh literasi keuangan digital terhadap perilaku menabung dan perilaku berbelanja pada generasi Z. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(3), 2811–2823. <https://journal.laaroiba.com/index.php/alkharaj/article/view/4706>
- Anjani, C., & Darto. (2023). Financial literacy, income and self-control on financial management behavior of generation Z. *BASKARA: Journal of Business and Entrepreneurship*, 5(2), 152–162. <https://doi.org/10.54268/baskara.v5i2.16363>
- Antara News. <https://www.antaranews.com/berita/3356820/bi-transaksi-uang-elektronik-2022-melonjak-capai-rp3996-triliun>

- Antara News. (2024, 21 Februari). Pakar sebut generasi muda banyak terjerat pinjol dan investasi bodong. <https://www.antaraneews.com/berita/3975549/pakar-sebut-generasi-muda-banyak-terjerat-pinjol-dan-investasi-bodong>
- Bank Indonesia. (2022). BI: Transaksi uang elektronik 2022 melonjak, capai Rp399,6 triliun.
- Databoks/Katadata. (2025, 13 Februari). OJK blokir ratusan pinjol ilegal awal 2025. <https://databoks.katadata.co.id/keuangan/statistik/67ada897705e8/ojk-blokir-ratusan-pinjol-ilegal-awal-2025>
- Haqiqi, A. F. Z., & Pertiwi, T. K. (2022). Pengaruh financial technology, literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap perilaku keuangan generasi Z di era pandemi Covid-19 pada mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur. *Seiko: Journal of Management & Business*, 5(2), 2022–2355. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i2.2301>
- Ismia, F. K., Udzikrilah, S., & Pratiwi, P. D. (2024). Pengaruh mental accounting dan literasi keuangan terhadap financial behaviour dengan dimediasi gaya hidup konsumtif mahasiswa aktif di DKI Jakarta. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 9(2), 118–130. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v9i2.30045>
- Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial. (2023). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif generasi Z pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIIS/article/view/68587>
- Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi). (2024, 10 Juni). Maraknya penipuan, Satgas PASTI hentikan ribuan entitas keuangan ilegal. <https://www.komdigi.go.id/berita/artikel/detail/maraknya-penipuan-satgas-pasti-hentikan-ribuan-entitas-keuangan-ilegal>
- Lyons, A. C., & Kass-Hanna, J. (2021). Financial inclusion, financial literacy, and economically vulnerable populations in the Middle East and North Africa. *Emerging Markets Finance and Trade*, 57(9), 2699–2738. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2019.1598370>
- Maharani, Y., Salsabilla, S., Putra, A. F., Ayuntari, C. G., & Marfuah, M. (2022). Literasi investasi berbasis aplikasi smartphone bagi generasi Z. *Rahmatan Lil 'Alamin Journal of Community Services*, 2(1), 30–37. <https://doi.org/10.20885/RLA.Vol2.iss1.art4>
- Mahendra, R., Nugroho, M., & Pristiana, U. (2023). The influence of economic status, financial literacy, financial management on Z generation's lifestyle using consumptive behavior as moderation variable. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 6(1), 278–284. <https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i1-32>
- Merdeka.com. (2023, 8 November). Gen Z dan milenial kecanduan pinjol sampai Rp27 triliun, ternyata ini penyebabnya. <https://www.merdeka.com/uang/gen-z-dan-milenial-kecanduan-pinjol-sampai-rp27-triliun-ternyata-ini-penyebabnya-40630-mvk.html>
- Morgan, P. J., Huang, B., & Trinh, L. Q. (2019). The need to promote digital financial literacy for the digital age. ADBI Working Paper No. 1008. Asian Development Bank Institute. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3506350>

- Oesterreichische Nationalbank (OeNB). (2024). International survey of adult financial literacy 2023: First results for Austria (OeNB Report 2024/13). <https://www.oenb.at/en/Publications/Economics/reports/2024/report-2024-13-financial-literacy-asfl/html-version.html>
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2022). OECD/INFE toolkit for measuring financial literacy and financial inclusion 2022. OECD Publishing. https://www.oecd.org/en/publications/oecd-infe-toolkit-for-measuring-financial-literacy-and-financial-inclusion-2022_cbc4114f-en.html
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK) & Badan Pusat Statistik (BPS). (2024, 2 Agustus). Siaran pers bersama: OJK dan BPS umumkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2024. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Tahun-2024.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2025). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025. <https://ojk.go.id/id/Fungsi-Utama/Perilaku-Pelaku-Usaha-Jasa-Kuangan/SNLIK/Pages/SNLIK-2025.aspx>
- Prastika, A. Y., & Kadarningsih, A. (2025). Kontribusi literasi keuangan, inklusi keuangan, dan teknologi finansial (fintech) pada perilaku manajemen keuangan mahasiswa. *Manajemen*, 5(1), 64–76. <https://doi.org/10.51903/manajemen.v5i1.866>
- Rikayanti, V. R., & Listiadi, A. (2020). Pengaruh literasi keuangan, pembelajaran manajemen keuangan, dan uang saku terhadap perilaku menabung. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 8(3), 125–132. <https://doi.org/10.26740/jpak.v8n3.p29-36>
- Tajuddien, R., & Praditya, A. (2022). Pengaruh sosial media terhadap perilaku konsumtif mahasiswa di online marketplace. *Jurnal Arastirma*, 2(2), 180–190. <https://doi.org/10.32493/arastirma.v2i2.23169>
- Universitas Gadjah Mada (UGM). (2024, 18 Juli). OJK warns Gen Z and millennials vulnerable to online loans. <https://ugm.ac.id/en/news/ojk-warns-gen-z-and-millennials-vulnerable-to-online-loans/>
- Xiao, J. J., & Porto, N. (2017). Financial education and financial satisfaction: Financial literacy, behavior, and capability as mediators. *International Journal of Bank Marketing*, 35(5), 805–817. <https://doi.org/10.1108/IJBM-01-2016-0009>